



Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* dalam Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa

Muhammad Zulfikar, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar

Info Artikel

Diterima: 12-05-2023
Disetujui: 22-06-2023
Dipublikasikan: 31-07-2023

Kata Kunci:
model pembelajaran
inquiry, *self-efficacy*,
pendidikan jasmani

Abstrak

Kurikulum menuntut pendekatan *scientific* dalam pembelajaran dan menekankan tujuan pembelajaran pada ranah afektif, termasuk dalam pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan peningkatan *self-efficacy* teknik dasar permainan bola besar siswa melalui model pembelajaran *inquiry* yang dilakukan di sebuah MTsN di Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode true eksperimen dengan desain randomize *pretest-posttest* control group. Sejumlah siswa kelas VIII ($n = 60$) terlibat sebagai sampel penelitian yang diambil dengan teknik cluster random sampling. Kelompok eksperimen terdiri dari 30 siswa yang berpartisipasi dalam model pembelajaran *inquiry* dan kelompok kontrol terdiri dari 30 siswa yang berpartisipasi dalam model pembelajaran *direct* yang telah digunakan guru pendidikan jasmani di sekolah tersebut secara rutin. Penelitian dilakukan selama tujuh minggu. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self-efficacy* teknik dasar permainan bola besar. Teknik pengolahan data melalui uji normalitas dan homogenitas, serta uji-t dengan bantuan program SPSS 18 dan Microsoft office excel. Hasil analisis data menunjukkan: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes dan postes *self-efficacy* siswa melalui model pembelajaran *inquiry*; (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *self-efficacy* siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiry* dan model pembelajaran *direct*.

Abstract

Curriculum demands scientific approach to learning and emphasizes the learning objectives in the affective domain, including in physical education. This research was conducted to find an increase in students self-efficacy of the basic techniques of the big ball games learning with inquiry model conducted in a MTsN (Islamic Junior High School) in Bone regency. This study uses a true experimental method with randomize design pretest-posttest group control. Some eighth grade students ($n = 60$) was involved as a research sample taken at cluster random sampling technique. The experimental group consisted of 30 students who participated in the inquiry learning model and the control group consisted of 30 students who participated in direct instructional model. Research carried out for seven weeks. Data collection techniques using self-efficacy scale of basic techniques big ball game. Data processing used techniques through tests of normality and homogeneity, and t-test with SPSS 18 and Microsoft Office Excel. The data analysis result showed: (1) There are significant differences between pretest and posttest scores of self-efficacy students through inquiry learning model; (2) There are significant differences between self-efficacy scores of students who follow the model of inquiry learning and direct learning model.

Alamat penulis korespondensi: Jl. Muhajirin No. 14 Makassar
E-mail penulis korespondensi: muh.zulfikar@unm.ac.id

ISSN 2828-5433 (Daring)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam teori kognitif sosial, salah satu faktor person (kognitif) yang ditekankan adalah self-efficacy, yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif (Santrock, 2011). Secara lebih spesifik, Bandura (1997) mengemukakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan (beliefs) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain self-efficacy merupakan keyakinan seseorang atas kesuksesannya dalam melaksanakan suatu tugas. Self-efficacy berkaitan dengan pemilihan aktivitas yang individu akan kejar. Jika orang-orang percaya mereka tidak mempunyai kekuatan untuk memproduksi hasil, mereka tidak akan mencoba untuk membuatnya terjadi (Bandura, 1997). Keyakinan efficacy juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok (Mukhid, 2009).

Dalam perkembangannya self-efficacy terbagi ke dalam beberapa domain spesifik. Suldo dan Shaffer (2007) mengatakan bahwa academic, social, dan emotional self-efficacy merupakan domain kompetensi yang paling menonjol di anak muda. Academic self-efficacy merupakan salah satu aspek penting bagi siswa untuk sukses dalam pembelajaran. Academic self-efficacy didefinisikan sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tugas untuk mencapai performa akademik (Zimmerman, 1995). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya academic self-efficacy berhubungan dengan phobia sekolah, depresi, dan perilaku nakal (Bandura, dkk, 2003).

Selain menyangkut akademik secara umum, academic self-efficacy juga menyangkut tugas-tugas akademik secara spesifik, seperti self-efficacy pada mata pelajaran tertentu dan juga keterampilan-keterampilan tertentu dalam pembelajaran (Garlin, 2014). Academic self-efficacy secara spesifik juga penting bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani (penjas). Menurut Santrock (2011), konsep self-efficacy mempengaruhi pilihan aktivitas oleh murid. Murid dengan self-efficacy rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level self-efficacy tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Murid dengan level self-efficacy tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang murid yang berlevel rendah. Oleh karena itu academic self-efficacy yang tinggi juga akan menggiring siswa lebih yakin akan kemampuannya untuk sukses dalam pembelajaran penjas. Sedangkan academic self-efficacy yang rendah akan menggiring siswa menghindari pembelajaran penjas karena ketidakpercayaan yang dimiliki siswa untuk bisa sukses dalam pembelajaran. Akhirnya siswa mengikuti pembelajaran penjas hanya karena tuntutan kewajiban bukan karena keinginan dalam diri siswa sendiri. Yang kemungkinan juga akan berdampak pada ketidaksenangan siswa melakukan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, self-efficacy siswa dalam pembelajaran penjas di sekolah merupakan salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian.

Namun kenyataannya, kondisi siswa di sekolah beragam dan berbeda satu sama lain termasuk dari segi psikomotorik (keterampilan). Pembelajaran penjas yang menggunakan media aktivitas fisik dan keterampilan gerak seringkali membuat siswa yang memiliki keterampilan gerak yang rendah merasa minder terhadap siswa yang memiliki keterampilan gerak yang tinggi. Hal ini bisa jadi akan menyebabkan siswa yang berketerampilan rendah tidak memiliki keyakinan untuk sukses dalam pembelajaran penjas. Dengan kata lain siswa tersebut memiliki self-efficacy yang rendah dan akan berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran penjas yang menjadi tidak optimal. Siswa mengikuti pembelajaran bukan karena perasaan yang baik terhadap kesuksesannya dalam pembelajaran melainkan hanya karena tuntutan akademik.

Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 yang berbasis scientific method menuntut penggunaan model pembelajaran yang berbasis scientific yang salah satunya adalah model pembelajaran inquiry, tak terkecuali dalam pembelajaran penjas. Model pembelajaran inquiry merupakan model pembelajaran yang menggunakan proses pemecahan masalah sebagai pendekatan pembelajaran. Metzler (2000) menjelaskan bahwa di dalam model pembelajaran inquiry “guru membimbing masalah dengan menggunakan pertanyaan, memberikan siswa beberapa waktu untuk membuat dan menyelidiki satu atau lebih solusi atau jawaban yang masuk akal.” Model pembelajaran

inquiry selain mampu mengembangkan kognitif dan psikomotor siswa juga mampu mengembangkan afektif siswa (Metzler, 2000). Oleh karena itu diharapkan model pembelajaran inquiry mampu meningkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran penjas.

Penelitian Tuan, dkk. (2005) menemukan bahwa model pembelajaran inquiry terbukti mampu meningkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran sains. Penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Ro (2004) juga mengungkap peningkatan self-efficacy siswa dalam pembelajaran seni melalui pendekatan problem solving yang mirip dengan model pembelajaran inquiry. Di dalam pembelajaran penjas sendiri, penelitian Escarti dkk. (2010) menemukan peningkatan self-efficacy siswa melalui penerapan model pembelajaran teaching personal and social responsibility (TPSR). Namun belum ada penelitian-penelitian dalam penjas yang mengungkap pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap self-efficacy siswa sehingga belum diketahui pengaruhnya. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkap pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap self-efficacy siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *true eksperiment* dengan desain *randomize pretest-posttest control group* (Fraenkel, dkk, 2012).

Gambar 1. Desain *Randomize Pretest-Posttest Control Group*

<i>Treatment group</i>	<u>R</u>	<u>O₁</u>	X	<u>O₂</u>
<i>Control Group</i>	<u>R</u>	<u>O₁</u>	C	<u>O₂</u>

Keterangan:

- R : Pengambilan sampel secara random
- O₁ : *Pretest* untuk mengukur *self-efficacy* siswa
- O₂ : *Posttest* untuk mengukur *self-efficacy* siswa
- X : Kelompok eksperimen (model pembelajaran *inquiry*)
- C : Kelompok kontrol (model pembelajaran *direct*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Watampone, Kabupaten Bone, yang berjumlah 537 siswa yang terbagi dalam 18 kelas. Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik cluster random sampling sehingga diperoleh dua kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas VIII A1 dan kelas VIII E. Kedua kelas tersebut diacak lagi untuk menentukan kelompok yang akan menerima perlakuan, sehingga diperoleh hasil kelas VIII A1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII E sebagai kelompok kontrol

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala self-efficacy. Instrumen ini dibuat sendiri oleh peneliti yang dikembangkan dari teori self-efficacy oleh Bandura (1997). Skala ini berisi 32 butir pernyataan yang mengukur keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mempraktikkan teknik dasar permainan bola besar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Skala penilaian pada skala ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan respon yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (R), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Sebelum digunakan, skala ini terlebih dahulu diujicobakan ke siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Bandung untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan 32 butir pernyataan valid dari 46 butir pernyataan yang diujicobakan dengan batasan $(r_{ix}) \geq 0,30$ (Azwar, 2014). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala reliabel dengan batasan koefisien reliabilitas $(r_{xx'}) \geq 0,90$ (Azwar, 2014).

Penelitian ini dilakukan selama tujuh minggu pada masing-masing kelas dengan rincian satu kali pertemuan setiap minggu. Kelompok eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran inquiry sedangkan kelompok kontrol menerima model pembelajaran direct yang telah diterapkan guru penjas di sekolah tersebut secara rutin. Pertemuan pertama adalah pemberian pretest, pertemuan kedua sampai keenam adalah pemberian perlakuan, dan pertemuan ketujuh merupakan pemberian posttest. Pada saat pemberian perlakuan, kedua kelompok baik eksperimen maupun kontrol, menerima materi pembelajaran permainan bola besar yaitu passing bola basket (pertemuan kedua), dribbling bola basket (pertemuan ketiga), passing sepakbola (pertemuan keempat), dribbling sepakbola (pertemuan kelima), dan passing bola voli (pertemuan ketujuh).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data self-efficacy siswa didapatkan melalui dua kali proses pengukuran yaitu sebelum perlakuan diberikan (pretest), dan setelah perlakuan (posttest). Kemampuan berpikir kritis diukur melalui instrument skala. Pengukuran dilakukan pada dua kelompok sampel yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan model pembelajaran inquiry, dan kelompok kontrol yang diberikan model pembelajaran direct.

Tabel 1. Deskripsi Data Self-efficacy Siswa

Tes	Perlakuan (model)	n	Rata-rata	Simpangan baku
Pre test	Inquiry	30	85.37	12.31
Post test	Inquiry	30	97.7	13.47
Pre test	Direct	30	91.3	10.16
Post test	Direct	30	90.27	10.93

Uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria normalitas $p > 0,05$. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Levene dengan kriteria homogenitas $p > 0,05$. Berikut merupakan tabel rekapitulasi hasil uji normalitas dan homogenitas terhadap skor self-efficacy siswa untuk kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data Self-efficacy Siswa

Data	n	Uji Normalitas		Uji Homogenitas	
		Sig.	Interpretasi	Sig.	Interpretasi
Pretest Inquiry	30	0,967	Distribusi Data Normal	0,418	Varians Data Homogen
Pretest Direct	30	0,704	Distribusi Data Normal		
Posttest Inquiry	30	0,811	Distribusi Data Normal	0,498	
Posttest Direct	30	0,871	Distribusi Data Normal		

Dari hasil uji normalitas terlihat nilai signifikansi keempat data lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dari uji homogenitas terlihat nilai signifikansi data pretest dan posttest kedua kelompok lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data homogen.

Setelah uji prasyarat dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Dari pengujian hipotesis untuk skor pretest dan posttest self-efficacy siswa pada kelompok eksperimen, didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai taraf signifikansi ini menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 0,05) terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan skor posttest self-efficacy siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry. Dari pengujian hipotesis untuk perbandingan skor self-efficacy siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai taraf signifikansi ini menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 0,05) terdapat perbedaan yang signifikan antara skor self-efficacy siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran direct.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan self-efficacy siswa melalui model pembelajaran inquiry. Apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol, skor self-efficacy siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry efektif dalam meningkatkan self-efficacy siswa. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tuan, dkk. (2005) yang menemukan peningkatan self-efficacy siswa melalui model pembelajaran inquiry pembelajaran sains.

Bandura (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan orang-orang terhadap efficacy mereka dapat dibangun dari empat bentuk pengaruh, yaitu: (1) Mastery experiences (pengalaman sukses); (2) vicarious experience (pengalaman yang seolah dialami sendiri); (3) Social Persuasion (dorongan sosial); dan (4) physiological and emotional states (keadaan fisik dan emosi).

Model pembelajaran inquiry menekankan proses pemecahan masalah oleh siswa secara individual, juga menuntut siswa mengemukakan hasil pemikirannya secara mandiri. Hal ini menciptakan pengalaman sukses yang lebih bermakna setelah siswa berhasil memecahkan masalah sehingga kemungkinan akan menjadi mastery experience yang merupakan sumber self-efficacy.

Pemodelan merupakan salah satu cara meningkatkan self-efficacy dan merupakan sumber self-efficacy yang berupa vicarious experience. Penggunaan pemodelan atau yang biasa disebut dengan pinpointing dalam model pembelajaran inquiry berbeda dengan pemodelan pada model pembelajaran direct. Pemodelan pada model pembelajaran inquiry melibatkan siswa sedangkan model pembelajaran direct merekomendasikan guru yang bertindak sebagai model (Metzler, 2000). Bandura (1997) mengemukakan bahwa "Similarity to a model is one factor that increases the personal relevance of modeled performance information to observers' beliefs of their own efficacy." Suherman (2009) mengemukakan tujuan pemodelan yaitu untuk memberi motivasi kepada siswa yang melakukannya dan juga kepada yang melihatnya sehingga akan memberi kesan bahwa gerakan tersebut tidak sulit dilakukan sekalipun dilakukan oleh siswa yang keterampilannya kurang. Penelitian Weiss, dkk. (1998) juga menemukan bahwa self-efficacy anak-anak dalam keterampilan renang meningkat lebih tinggi melalui pemodelan sebaya (peer model) dibandingkan dengan tanpa mengobservasi model sama sekali. Oleh karena itu pemodelan kemungkinan juga merupakan faktor penyebab tingginya self-efficacy siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry.

Model pembelajaran inquiry lebih memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran direct yang sering dilakukan oleh guru-guru penjas secara tradisional. Model pembelajaran inquiry juga lebih memiliki kapasitas untuk berbagai macam pencapaian terlebih dalam domain afektif dibandingkan dengan model pembelajaran direct yang lebih fokus kepada penguasaan keterampilan (Metzler, 2000).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penerapan model pembelajaran inquiry, diperoleh kesimpulan yaitu: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest self-efficacy siswa melalui model pembelajaran inquiry. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor self-efficacy siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran direct.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bandura, A. dkk. (2003). Role of affective self-regulatory efficacy in diverse spheres of psychosocial functioning. *Child Development*, Vol. 74(3), hlm. 769-782.
- Chung, N. & Ro, G. (2004). The effect of problem solving instruction on children's creativity and self-efficacy in the teaching of the practical arts subject. *The Journal of Technology Studies*, Vol. 30(1), hlm. 116-122.
- Escarti, A. dkk. (2010). Application of Hellison's teaching personal and social responsibility model in physical education to improve self-efficacy for adolescents at risk of dropping-out of school. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, Vol. 10(3), hlm. 387-402.
- Fraenkel, J. R., dkk. (2012). *How to design and evaluate research in education*. Eight Edition. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Garlin, F. (2014). Identifying opportunities to enhance students' academic self-efficacy. Makalah. Tersedia online di http://www.uws.edu.au/__data/assets/pdf_file/0006/703257/Enhancing_students_academic_S_E_workshop.pdf.
- Metzler, M. W. (2000). *Instructional models for physical education*. United States: Allyn & Bacon.
- Mukhid, A. (2009). Self-efficacy (Perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *Tadris*, Vol. 4(1), hlm. 106-122.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suherman, A. (2009). *Revitalisasi pengajaran dalam pendidikan jasmani*. Bandung: CV. Bintang Wali Artika.
- Suldo, S. M. & Shaffer, E. J. (2007). Self-efficacy questionnaire for children in two sampels of american adolescents. *Journal of Psychoeducational Assasment*, Vol. 25(4), hlm. 341-355.

- Trihendradi, C. (2010). Step by Step. SPSS 18. Analisis Data Statistik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tuan, H., dkk. (2005). Investigating the Effectiveness of Inquiry Instruction on the Motivation of Different Learning Styles Students. *International Journal of Science and Mathematics Education*, Vol. 3: 541-566.
- Weiss, dkk. (1998). Observational learning and the fearful child: Influence of peer models on swimming skill performance and psychological responses. *Research Quarterly for Exercise and Sport*. Vol. 69(4): 380-394.
- Zimmerman, B. J. (1995). Self-efficacy in changing societies. (Penyunitng: Bandura). New York: Cambridge University Press.